

Pelaksanaan remedial pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Tingkat SMA

Suci Ramadhana, *Rita Angraini, Isnarmi Moeis, Eni Kurniawati

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Corresponding Author: *Rita Angraini

E-mail: angrainirita15@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of remedial instruction, the obstacles encountered, and the efforts made to overcome these obstacles in the Pancasila Education subject for Grade X students at SMA Negeri 1 Tigo Nagari. The study employs a qualitative approach with a descriptive method. Research informants included the Pancasila Education teacher, the Deputy Principal for Curriculum Affairs, and students participating in the remedial program. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The results indicate that remedial instruction is conducted for students who have not met the Learning Objective Mastery Criteria (KKTP) through a process involving the identification of learning difficulties, re-explanation of material, practice exercises, additional assignments, and re-evaluation. Obstacles identified include time constraints, low learning motivation, difficulty understanding the material, and low student self-confidence. Efforts made by the teacher include providing motivation, re-teaching, assigning practice and additional tasks, adopting a personal approach, and managing time flexibly. Thus, the implementation of remedial instruction has helped students improve their understanding and learning outcomes, although more optimal efforts are still required to address the various obstacles associated with its implementation.

Article History

Received: 11 June 2026

Accepted: 15 August 2026

Published: 19 August 2026

Keywords:

Remedial instruction,
Pancasila education,
KKTP system

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki sasaran yang rumit dalam membentuk karakter siswa. Namun, sasaran itu hanya akan menjadi sekadar tujuan bila tidak didampingi oleh inovasi yang tepat. Situasi ini menandakan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah harus ditingkatkan, terbukti dari rendahnya prestasi siswa dalam mempelajari mata Pelajaran tersebut. Diharapkan proses pembelajaran menghasilkan pencapaian belajar yang optima. (Gustian dkk., 2024)

Pendidikan Pancasila di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda, terutama dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Mata pelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai Pancasila, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Namun, dalam prakteknya, pembelajaran Pancasila sering kali mengalami tantangan berupa rendahnya motivasi belajar siswa, yang berimbas pada rendahnya partisipasi aktif dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. (Julita dkk., 2026)

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter serta identitas kebangsaan siswa. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga menekankan pembentukan sikap dan penanaman nilai-nilai yang sesuai dengan ideologi bangsa Indonesia. (Sapitri dkk., 2026) Istilah “remedial” berasal dari Bahasa Inggris dan menandakan sesuatu yang mampu mengobati, memulihkan, memperbaiki, atau membuat suatu kondisi menjadi lebih baik. Sehingga Pembelajaran remedial merupakan proses belajar yang bertujuan memperbaiki kesulitan belajar, sehingga siswa dapat mengatasi masalah dan memahami materi dengan baik. (Silfian dkk., 2025)

Pelaksanaan remedial yang ideal dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis. Tahap pertama dimulai dengan pelaksanaan evaluasi hasil belajar. Setelah hasil evaluasi diperoleh, guru melakukan analisis terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui siapa saja yang belum mencapai KKTP sekaligus mengidentifikasi materi yang belum dikuasai. Berdasarkan hasil analisis tersebut, guru menyusun rencana pembelajaran remedial yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Selanjutnya guru memberikan pembelajaran ulang menggunakan metode atau strategi yang lebih sederhana sehingga materi lebih mudah dipahami. Setelah pembelajaran remedial selesai dilaksanakan, guru melakukan penilaian ulang untuk mengetahui apakah siswa telah mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian, remedial yang ideal bukan hanya berupa pemberian tugas tambahan, tetapi merupakan proses pembelajaran kembali terhadap materi yang belum dikuasai siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Tigo Nagari, pelaksanaan remedial pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dilakukan di luar jam pembelajaran dan diperuntukkan bagi siswa yang belum mencapai KKTP. Pelaksanaan diawali dengan tahap pra-remedial melalui analisis hasil ulangan harian untuk mengetahui siswa yang belum tuntas. Selanjutnya, guru mengidentifikasi siswa yang memerlukan remedial dengan menyampaikan hasil belajar serta menjelaskan materi yang belum mencapai ketuntasan. Setelah tahap pra-remedial selesai, guru melaksanakan remedial melalui beberapa langkah, yaitu menganalisis kesulitan belajar siswa, menyusun rencana pembelajaran remedial, menentukan strategi pembelajaran yang sesuai, melaksanakan pembelajaran remedial dengan menjelaskan kembali materi menggunakan cara yang lebih sederhana, kemudian melakukan penilaian ulang terhadap hasil belajar siswa. Dalam menentukan peserta remedial, guru menggunakan hasil analisis nilai siswa. Siswa yang memperoleh nilai di bawah KKTP dipanggil untuk mengikuti remedial, kemudian diberikan

pembimbingan maupun tugas sesuai dengan materi yang belum dikuasai. Pembimbingan dilakukan melalui pemberian arahan mengenai cara belajar yang baik, cara memahami materi, serta penjelasan kembali terhadap materi yang belum dipahami siswa.

Meskipun pelaksanaan remedial di SMA Negeri 1 Tigo Nagari telah mengikuti tahapan sebagaimana konsep remedial, hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaannya belum sepenuhnya sesuai dengan konsep remedial yang ideal. Guru menjelaskan bahwa setiap siswa mengalami ketidaktuntasan pada materi yang berbeda-beda sehingga pembelajaran remedial tidak dapat dilakukan secara bersamaan. Guru harus mengelompokkan siswa berdasarkan materi yang belum dikuasai serta menjadwalkan remedial pada waktu yang berbeda. Kondisi tersebut menyebabkan pelaksanaan remedial membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga belum dapat dilaksanakan secara maksimal.

Selain itu, Wakil Kepala Sekolah menjelaskan bahwa masih terdapat beberapa guru yang memberikan remedial dalam bentuk tugas tambahan karena keterbatasan waktu, padahal remedial yang ideal seharusnya berupa pembelajaran kembali terhadap materi yang belum dipahami siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep remedial yang ideal dengan pelaksanaannya di sekolah.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kendala dalam mencapai ketuntasan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Berdasarkan hasil observasi dan pra-wawancara yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Tigo Nagari, diketahui bahwa sekitar 10% siswa kelas X mengikuti program remedial karena belum mampu mencapai KKTP yang ditetapkan. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya minat belajar, kurangnya pemahaman terhadap materi, serta proses adaptasi siswa kelas X dari jenjang SMP ke SMA yang menyebabkan mereka masih mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Ditha Anggraini Hafsa (2018), guru PPKn berupaya memperbaiki proses remedial bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Dompu yang berada di bawah kriteria ketuntasan minimal. Di dalam artikel terdapat adanya faktor internal maupun eksternal dapat berdampak pada usaha guru mengajarkan materi remedial kepada siswa yang belum memenuhi KKTP. Terdapat Faktor internal, Pelaksanaan remedial untuk meraih KKTP karena guru belum mempersiapkan diri dan siswa tidak ikut serta dalam program remedial, bersama faktor eksternal seperti kondisi keluarga dan lingkungan rumah, memengaruhi terjadinya proses remedial.

Penelitian yang dilakukan oleh Ina Magdalena, dkk pada tahun 2020 mengenai pengajaran Pendidikan kewarganegaraan di SD Negeri Bojong 3 Pinang mengidentifikasi faktor remedial berupa kendala dalam proses belajar PPKn, antara lain materi yang terlalu berat sehingga sulit dipahami siswa, kurangnya keaktifan siswa selama pembelajaran, serta keterbatasan peralatan yang tidak memadai untuk mendukung proses belajar mengajar.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai remedial masih lebih banyak berfokus pada faktor-faktor penyebab siswa mengikuti remedial, peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar, serta pengaruh pembelajaran remedial terhadap hasil belajar siswa. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji pelaksanaan remedial secara menyeluruh, mulai dari tahap pra-remedial, pelaksanaan pembelajaran, bentuk kegiatan remedial, hingga evaluasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan remedial pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila bagi siswa kelas X di SMA Negeri 1 Tigo Nagari, termasuk tahapan pelaksanaan, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam mengoptimalkan pelaksanaan remedial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan pelaksanaan remedial pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas X SMA Negeri 1 Tigo Nagari. Penelitian ini berfokus pada tiga aspek, yaitu pelaksanaan remedial, kendala yang dihadapi, dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Informan penelitian terdiri atas guru Pendidikan Pancasila, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, dan siswa yang mengikuti kegiatan remedial. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan remedial. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan remedial pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas X di SMAN 1 Tigo Nagari

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, pelaksanaan remedial pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas X SMA Negeri 1 Tigo Nagari diberikan kepada siswa yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Pelaksanaan remedial diawali dengan menganalisis hasil belajar untuk mengidentifikasi siswa dan materi yang belum tuntas. Selanjutnya, guru menyampaikan hasil belajar kepada siswa dan menentukan waktu pelaksanaan remedial. Pelaksanaan remedial dilakukan di luar jam pembelajaran reguler. Guru memberikan penjelasan kembali terhadap materi yang belum dipahami, latihan soal, dan bimbingan kepada siswa. Bentuk remedial disesuaikan dengan materi dan kesulitan belajar masing-masing siswa sehingga tidak semua siswa memperoleh perlakuan yang sama.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila memperkuat hasil observasi bahwa guru terlebih dahulu melakukan analisis hasil belajar untuk menentukan siswa yang belum tuntas. Setelah siswa teridentifikasi, guru menyampaikan hasil belajar dan menentukan materi yang perlu diberikan kembali. Dengan demikian, remedial dilaksanakan berdasarkan kesulitan belajar yang ditemukan dari hasil evaluasi sebelumnya, bukan sekadar memberikan tes ulang kepada seluruh siswa. Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menunjukkan bahwa remedial merupakan program yang telah ditetapkan sekolah dan menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran. Guru diberikan kewenangan untuk menyusun program dan menentukan waktu pelaksanaan remedial sesuai dengan kondisi pembelajaran. Pelaksanaan remedial yang dilakukan di luar jam pembelajaran menyebabkan guru perlu mengatur waktu agar kegiatan remedial tidak mengganggu pembelajaran reguler.

Selain itu, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa remedial memberikan manfaat dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi Pendidikan Pancasila. Siswa menyatakan bahwa guru memberikan penjelasan kembali terhadap materi yang belum dipahami sehingga mereka lebih mudah memahami materi setelah mengikuti remedial. Siswa juga mengungkapkan bahwa beberapa kesulitan yang dialami berkaitan dengan pemahaman materi, pasal-pasal dalam Pendidikan Pancasila, rasa kurang percaya diri, serta keterbatasan waktu pelaksanaan remedial.

Hasil wawancara dengan guru, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, dan siswa menunjukkan bahwa remedial merupakan tindak lanjut bagi siswa yang belum mencapai KKTP. Guru melakukan identifikasi kesulitan belajar, memberikan pembelajaran ulang,

latihan soal, bimbingan, dan evaluasi kembali. Pihak sekolah memberikan kewenangan kepada guru untuk mengatur waktu remedial sesuai kondisi pembelajaran.

Gambar 1. Guru memberikan penjelasan ulang kepada siswa



Sumber. Dokumentasi Peneliti

Hasil dokumentasi pada Gambar 1 memperlihatkan guru memberikan penjelasan kembali kepada siswa yang mengikuti remedial. Dokumentasi tersebut memperkuat hasil observasi dan wawancara bahwa pembelajaran ulang menjadi salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan remedial. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti remedial. Hal tersebut terlihat dari daftar nilai siswa yang menunjukkan perbedaan antara nilai sebelum dan setelah remedial. Dengan demikian, remedial tidak hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki nilai, tetapi juga membantu siswa memahami kembali materi yang belum dikuasai.

Gambar 2. Daftar Nilai Siswa Sebelum dan Sesudah Remedial



Sumber. Dokumentasi peneliti

Berdasarkan Gambar 2, daftar nilai siswa menjadi bukti dokumentasi mengenai pelaksanaan penilaian sebelum dan setelah remedial. Data tersebut memperkuat temuan penelitian bahwa remedial dilaksanakan sebagai upaya perbaikan hasil belajar bagi siswa yang belum mencapai KKTP. Temuan penelitian tersebut sejalan dengan Imam (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran remedial merupakan layanan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar agar mencapai keberhasilan belajar yang ditetapkan. Pelaksanaan remedial di SMA Negeri 1 Tigo Nagari juga menunjukkan sifat kuratif dan korektif sebagaimana dikemukakan Imam (2024), karena guru memberikan pembelajaran ulang dan bimbingan untuk mengatasi kesulitan siswa. Bentuk kegiatan berupa pembelajaran ulang, latihan, tugas tambahan, dan bimbingan juga sesuai dengan Silfian dkk. (2025). Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan remedial telah berfungsi sebagai upaya membantu siswa mengatasi kesulitan belajar sekaligus meningkatkan pemahaman dan hasil belajar Pendidikan Pancasila.

Kendala dalam Pelaksanaan Remedial pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas X SMA Negeri 1 Tigo Nagari

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Tigo Nagari, ditemukan bahwa pelaksanaan remedial pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas X masih menghadapi beberapa kendala. Kendala tersebut meliputi keterbatasan waktu, rendahnya motivasi belajar siswa, kesulitan memahami materi Pendidikan Pancasila, serta rendahnya rasa percaya diri dan perasaan malu siswa dalam mengikuti remedial. Berbagai kendala tersebut ditemukan melalui pengamatan terhadap proses pelaksanaan remedial serta keterangan dari guru, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, dan siswa yang mengikuti remedial

a. Keterbatasan Waktu dalam Pelaksanaan Remedial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan remedial. Kegiatan remedial umumnya dilaksanakan di luar jam pembelajaran reguler karena pada saat jam pelajaran berlangsung guru harus melaksanakan pembelajaran sesuai jadwal. Kondisi tersebut menyebabkan guru harus mencari waktu tambahan yang sesuai agar siswa tetap dapat mengikuti remedial tanpa mengganggu proses pembelajaran reguler.

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan remedial yang dilakukan setelah kegiatan pembelajaran membuat waktu yang tersedia menjadi terbatas. Guru harus menyesuaikan jadwal remedial dengan kegiatan sekolah lainnya, sedangkan siswa juga memiliki kegiatan lain setelah pembelajaran selesai. Kondisi tersebut menyebabkan tidak semua siswa dapat mengikuti remedial dalam waktu yang sama. Selain itu, siswa yang mengikuti remedial setelah pembelajaran reguler terkadang terlihat mulai lelah sehingga konsentrasi dalam menerima penjelasan guru menjadi berkurang. Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila juga menunjukkan bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala yang cukup dirasakan dalam pelaksanaan remedial. Guru harus mengatur waktu dengan menyesuaikan jadwal pembelajaran dan kegiatan sekolah lainnya. Kondisi tersebut membuat pelaksanaan remedial membutuhkan pengaturan waktu yang lebih fleksibel agar seluruh siswa yang belum mencapai ketuntasan tetap memperoleh kesempatan untuk mengikuti remedial.

Gambar 3. Wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila



Sumber. Dokumentasi Penelitian. 2026

b. Rendahnya Motivasi Belajar Siswa

Selain keterbatasan waktu, hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar menjadi kendala dalam pelaksanaan remedial. Berdasarkan hasil observasi, sebagian siswa terlihat kurang bersemangat mengikuti kegiatan remedial. Beberapa siswa kurang aktif ketika guru memberikan penjelasan dan belum menunjukkan kesiapan belajar yang optimal.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa mengikuti remedial karena kewajiban untuk memperbaiki nilai yang belum mencapai ketuntasan. Dengan demikian, motivasi siswa untuk mengikuti remedial belum sepenuhnya berasal dari kesadaran untuk memperbaiki pemahaman terhadap materi. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi guru karena siswa yang kurang memiliki motivasi cenderung kurang aktif dalam proses pembelajaran dan kurang berusaha memahami materi yang diberikan.

Guru Pendidikan Pancasila berupaya mengatasi kondisi tersebut dengan memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa. Guru mengarahkan siswa agar tidak menganggap remedial sebagai suatu hukuman, tetapi sebagai kesempatan untuk memperbaiki hasil belajar. Guru juga memberikan penjelasan dan bimbingan agar siswa lebih tertarik mengikuti proses remedial. Dengan adanya motivasi tersebut, siswa diharapkan lebih aktif dan memiliki kemauan untuk memperbaiki hasil belajar.

c. Kesulitan Memahami Materi Pendidikan Pancasila

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kesulitan memahami materi menjadi salah satu kendala yang dialami siswa selama mengikuti remedial. Berdasarkan hasil observasi, beberapa siswa masih mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari. Siswa juga terlihat ragu dalam menjawab pertanyaan dan masih melakukan kesalahan ketika mengerjakan latihan yang diberikan guru.

Kesulitan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami materi, tetapi juga dipengaruhi oleh banyaknya materi yang harus dikuasai dan penggunaan istilah tertentu dalam Pendidikan Pancasila. Beberapa siswa menyampaikan bahwa materi tertentu membutuhkan penjelasan lebih dari satu kali agar dapat dipahami. Hal tersebut menyebabkan guru perlu memberikan penjelasan kembali dengan cara yang lebih sederhana dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

d. Rendahnya Rasa Percaya Diri dan Perasaan Malu Siswa

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan adanya siswa yang memiliki rasa percaya diri yang rendah dan merasa malu ketika mengikuti remedial. Berdasarkan hasil observasi, sebagian siswa cenderung pasif selama kegiatan remedial. Siswa masih ragu untuk bertanya, menjawab pertanyaan, ataupun menyampaikan pendapat ketika mengalami kesulitan. Kondisi tersebut membuat interaksi antara siswa dan guru dalam proses remedial belum sepenuhnya optimal. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa perasaan malu muncul karena mereka menganggap remedial sebagai tanda bahwa mereka belum berhasil mencapai ketuntasan belajar.

Guru berusaha mengatasi kondisi tersebut dengan memberikan pendekatan dan bimbingan kepada siswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan kesulitan tanpa merasa takut atau malu. Guru juga memberikan motivasi agar siswa memahami bahwa mengikuti remedial bukan merupakan sesuatu yang memalukan, tetapi merupakan bagian dari proses pembelajaran untuk memperbaiki hasil belajar.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat diketahui bahwa pelaksanaan remedial pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas X SMA Negeri 1 Tigo Nagari menghadapi empat kendala utama, yaitu keterbatasan waktu, rendahnya motivasi belajar siswa, kesulitan memahami materi, serta rendahnya rasa percaya diri dan perasaan malu siswa. Kendala tersebut saling berkaitan dan memengaruhi keterlibatan siswa selama mengikuti remedial. Meskipun demikian, guru tetap berupaya memberikan

bimbingan, penjelasan ulang, motivasi, dan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki hasil belajar.

Temuan tersebut sejalan dengan Sururiyah (2018) yang menyatakan bahwa rendahnya motivasi belajar dapat menghambat pelaksanaan remedial. Keterbatasan waktu juga sejalan dengan Apriliani dkk. (2019) yang menjelaskan bahwa pengaturan jadwal merupakan salah satu kendala dalam pelaksanaan remedial. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala remedial berasal dari keterbatasan waktu dan faktor siswa, yaitu motivasi, pemahaman materi, serta rasa percaya diri.

Upaya Mengatasi Kendala dalam Pelaksanaan Remedial pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas X SMA Negeri 1 Tigo Nagari

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di SMA Negeri 1 Tigo Nagari, diperoleh temuan mengenai pelaksanaan remedial pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas X. Remedial diberikan kepada siswa yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sebesar 75. Dalam pelaksanaannya, guru melakukan berbagai upaya untuk membantu siswa memahami materi yang belum dikuasai dan memperbaiki hasil belajar. Hasil penelitian mengenai upaya mengatasi kendala dalam pelaksanaan remedial dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Memberikan Motivasi Belajar kepada Siswa

Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan motivasi kepada siswa sebelum maupun selama kegiatan remedial berlangsung. Pemberian motivasi dilakukan karena siswa yang memperoleh nilai di bawah KKTP cenderung membutuhkan dorongan agar tetap memiliki semangat untuk mengikuti kegiatan remedial. Guru memberikan pemahaman kepada siswa bahwa remedial bukan merupakan hukuman atas nilai yang rendah, tetapi kesempatan untuk memperbaiki hasil belajar dan meningkatkan pemahaman terhadap materi yang belum dikuasai.

Dalam prosesnya, guru berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan tidak membuat siswa merasa tertekan. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami serta menyampaikan kesulitan yang mereka alami. Guru juga memberikan apresiasi terhadap siswa yang menunjukkan perkembangan selama mengikuti remedial. Berdasarkan hasil observasi, suasana belajar yang lebih terbuka membuat siswa lebih berani menyampaikan kesulitan dan mengikuti proses pembelajaran dengan lebih baik.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila memperkuat temuan tersebut. Guru menjelaskan bahwa salah satu upaya yang dilakukan adalah mendorong siswa agar lebih giat belajar dan mengulangi materi yang belum dipahami. Dengan demikian, motivasi diberikan tidak hanya untuk meningkatkan keinginan siswa mengikuti remedial, tetapi juga untuk mendorong mereka melakukan usaha belajar secara mandiri.

b. Mengulang dan Menjelaskan Kembali Materi yang Belum Dipahami

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru tidak langsung memberikan evaluasi ulang kepada siswa yang belum mencapai KKTP. Guru terlebih dahulu memberikan penjelasan kembali mengenai materi yang belum dipahami. Pengulangan materi dilakukan secara bertahap dengan menggunakan bahasa yang lebih sederhana agar siswa lebih mudah memahami materi Pendidikan Pancasila. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan apabila masih terdapat bagian materi yang belum dipahami. Materi yang diberikan

pada kegiatan remedial tidak seluruhnya diulang, tetapi difokuskan pada bagian materi yang belum dikuasai siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha menyesuaikan kegiatan remedial dengan kesulitan belajar yang dialami siswa.

Dengan adanya penjelasan ulang, siswa memperoleh kesempatan untuk mempelajari kembali materi yang sebelumnya belum dikuasai. Kegiatan tersebut tidak hanya diarahkan pada peningkatan nilai, tetapi juga pada peningkatan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila sehingga siswa lebih siap mengikuti evaluasi setelah remedial.

Gambar. 4 Guru Memberikan Motivasi dan Penjelasan Ulang Materi kepada Siswa



Sumber. Dokumentasi Peneliti

Hasil dokumentasi pada Gambar 4 memperlihatkan guru memberikan motivasi dan penjelasan ulang kepada siswa selama remedial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa upaya guru tidak hanya diarahkan pada perbaikan nilai, tetapi juga pada peningkatan pemahaman dan motivasi belajar siswa.

c. Memberikan Latihan Soal dan Tugas Tambahan

Berdasarkan hasil observasi, latihan diberikan setelah guru menjelaskan kembali materi yang belum dipahami. Latihan tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana siswa memahami materi yang telah dipelajari kembali sekaligus melatih siswa dalam mengerjakan soal yang berkaitan dengan materi Pendidikan Pancasila. Guru tidak hanya memberikan soal, tetapi juga membimbing siswa selama mengerjakan latihan. Apabila terdapat jawaban yang masih salah, guru memberikan umpan balik dan menjelaskan kembali bagian materi yang belum dipahami.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa remedial lebih banyak dilakukan melalui pemberian tugas dan latihan soal yang disesuaikan dengan materi yang belum dikuasai siswa. Pemberian tugas tersebut dimaksudkan untuk membantu siswa memahami materi dan melatih penguasaan materi secara mandiri. Siswa diberikan kesempatan untuk mengulang materi melalui tugas yang dikerjakan setelah mendapatkan penjelasan dari guru.

d. Melakukan Pendekatan Personal kepada Siswa

Berdasarkan hasil observasi, guru mendatangi siswa secara langsung untuk menanyakan kesulitan yang mereka alami. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kendala dalam memahami materi dan memberikan arahan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Guru juga memberikan dorongan agar siswa tidak merasa malu atau minder karena harus mengikuti remedial. Pendekatan tersebut membuat siswa lebih nyaman dan terbuka dalam menyampaikan kesulitan belajar.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebelum remedial dilaksanakan, guru terlebih dahulu berkomunikasi dengan siswa yang memperoleh nilai di bawah KKTP. Guru menyampaikan hasil belajar siswa sekaligus memberikan arahan mengenai pentingnya mengikuti remedial. Komunikasi tersebut juga digunakan untuk mengetahui kondisi dan kesulitan siswa sehingga guru dapat memberikan bantuan yang sesuai.

e. Mengatur Waktu Pelaksanaan Remedial

Berdasarkan hasil observasi, guru melaksanakan remedial pada waktu yang disesuaikan dengan kondisi siswa dan guru. Kegiatan remedial dapat dilakukan setelah jam pembelajaran reguler berakhir atau pada waktu lain yang telah disepakati. Pengaturan tersebut dilakukan agar remedial tidak mengganggu pembelajaran reguler maupun kegiatan akademik lainnya. Guru juga menyampaikan jadwal remedial kepada siswa terlebih dahulu agar siswa dapat mempersiapkan diri. Pengaturan waktu yang fleksibel memberikan kesempatan kepada siswa yang belum mencapai KKTP untuk mengikuti remedial sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menunjukkan bahwa jadwal remedial diserahkan kepada guru mata pelajaran masing-masing. Guru diberikan kewenangan untuk menentukan waktu pelaksanaan remedial berdasarkan kebutuhan siswa dan kondisi pembelajaran. Remedial juga dapat dilaksanakan pada jam kokurikuler maupun di luar jam pembelajaran reguler.

Kebijakan tersebut menunjukkan adanya dukungan sekolah dalam mengatasi keterbatasan waktu pelaksanaan remedial. Dengan adanya fleksibilitas dalam menentukan jadwal, guru memiliki kesempatan untuk memberikan bimbingan kepada siswa tanpa harus mengganggu proses pembelajaran reguler.

Berdasarkan kelima temuan tersebut, dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Pancasila melakukan berbagai upaya dalam mengatasi kendala pelaksanaan remedial. Upaya tersebut dilakukan secara bertahap melalui pemberian motivasi, pengulangan materi, latihan soal dan tugas tambahan, pendekatan personal, serta pengaturan waktu yang disesuaikan dengan kondisi siswa dan guru. Upaya-upaya tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami kembali materi yang belum dikuasai, memperbaiki kesulitan belajar, dan meningkatkan hasil belajar hingga mencapai KKTP yang telah ditetapkan.

Temuan tersebut sejalan dengan Rahman dkk. (2025) bahwa guru perlu memberikan bantuan belajar sesuai dengan kebutuhan siswa. Silfian dkk. (2025) juga menjelaskan bahwa remedial dapat dilakukan melalui pembelajaran ulang, bimbingan, latihan, dan tugas tambahan. Sementara itu, Sururiyah (2018) menekankan pentingnya motivasi dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dan sekolah melalui motivasi, pembelajaran ulang, latihan, pendekatan personal, serta pengaturan waktu dapat membantu mengatasi kendala dan mendukung tercapainya tujuan remedial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan remedial pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas X SMA Negeri 1 Tigo Nagari diberikan kepada siswa yang belum mencapai KKTP. Remedial dilaksanakan melalui identifikasi kesulitan belajar, pengulangan materi, latihan soal, tugas tambahan, serta bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan memperbaiki nilai, tetapi juga membantu siswa memahami materi yang belum dikuasai dan mencapai ketuntasan belajar. Pelaksanaan remedial masih menghadapi beberapa kendala, yaitu keterbatasan waktu, rendahnya motivasi

belajar, kesulitan memahami materi, rendahnya rasa percaya diri, dan perbedaan kemampuan siswa. Untuk mengatasinya, guru memberikan motivasi, menjelaskan kembali materi, memberikan latihan dan tugas tambahan, melakukan pendekatan personal, serta mengatur waktu remedial secara fleksibel. Upaya tersebut menunjukkan bahwa remedial dapat membantu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Ditha, Dkk. 2018. Upaya Guru Ppkn Dalam Proses Remedial Di Bawah Kriteria Ketuntasan Minimal Kelas Viii Smp Negeri 3 Dompu. *Jurnal Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*. Vol.6 No. 2
- Apriliani, P.N., Dkk. 2019. Pelaksanaan Pembelajaran Remedial Mata Pelajaran Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Undiksha*. Vol 3 no 2
- Gustian, Risky, Dkk. 2024. Penggunaan Aplikasi Wordwall Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ppkn Kelas XI Sma. *Jurnal Education*. Vol 10 N0 1
- Imam, Mujhirul. 2024. *Diagnosis Kesulitan Belajar*. Jakarta: Literasi Nusantara Abadi Grup
- Julita, widiya, Dkk 2026. Pengaruh model creative problem solving terhadap motivasi belajar pendidikan Pancasila Siswa Madrasah Aliyah. *Journal of Education, Cultural and Politics*. Vol 6 no. 1
- Magdalena, Ina, Dkk. 2020. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Disekolah Dasar Negri Bojong 3 Pinang. *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains*. Vol.2 No.3
- Rahman, Arini, Dkk. 2025. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan Model Pembelajaran Remedial Berbasis Nilai Islam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*. Vol 3 no 4
- Sapitri, Haryanti, Dkk. 2026. Pengaruh media pembelajaran gamifikasi terhadap minat belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas VIII. *Journal of Education, Cultural and Politics*. Vol 6 no 1
- Silfian, Humaira, Dkk. 2025. Strategi Remedial Dan Pengayaan Ppkn Sebagai Tindak Lanjut Assesmen Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sd Kelas V. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol. 10 no 4
- Sururiyah, Lailatus. 2018. Efektivitas Penerapan Remedial Teaching Terhadap Peningkatan Kemampuan Siswa Dalam Memahami Pelajaran. *Jurnal EduTech* Vol. 4 No.1